

GAMBARAN *CINDERELLA COMPLEX* PADA IBU RUMAH TANGGA WANITA DEWASA AWAL

Eska Prawisudawati Ulpa,

Universitas Islam Negeri Raden Intan, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia
eskaprawisudawati@radenintan.ac.id

Dinianda Desma Ranti

Universitas Islam Negeri Raden Intan, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia
diniandadesma@gmail.com

Yusafrika Rasyidin

Universitas Islam Negeri Raden Intan, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia
yusafrikarasyidin@radenintan.ac.id

Abstrak

Cinderella complex syndrome adalah suatu jaringan sikap dan rasa takut yang dialami perempuan dan membuatnya merasa tertekan, menyebabkan ketakutan menggunakan kemampuan sehingga muncul keinginan untuk selalu dirawat dan dilindungi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran psikologis cinderella complex pada ibu rumah tangga wanita dewasa awal yang meliputi proses terbentuk, faktor, ciri, dan aspek. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dilakukan di Kec. Sidomulyo dengan jumlah subjek sebanyak 2 orang yang berstatus ibu rumah tangga dan telah memasuki masa dewasa awal. Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Analisis data pada penelitian ini bersifat deskriptif. Uji keabsahan data penelitian ini menggunakan 1 (satu) orang informan / *significant other* pada masing-masing responden. Hasil dari penelitian ini menunjukkan gambaran cinderella complex yang erat kaitannya dengan pengalaman masa kecil. Faktor yang memengaruhi adalah pola asuh orangtua dan kematangan pribadi. Pola asuh orang tua pada kedua subjek menjadikan pribadi mereka menjadi pribadi yang kurang percaya diri. Pola asuh yang terlalu memanjakan anak akan menyebabkan anak menjadi ketergantungan selalu mengandalkan orang lain. Dan juga, pola asuh yang terlalu mekekang anak, akan menjadikan anak menjadi pribadi yang kurang mampu mengeksplor diri sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.

Abstract

Cinderella complex syndrome is a network of attitudes and fears that women experience and make them feel depressed, causing fear of using abilities so that the desire to always be cared for and protected arises. The purpose of this study was to find out the psychological description of cinderella complex in early adult female housewives which includes the formation process, factors, characteristics, and aspects. This research is a qualitative descriptive research, conducted in Kec. Sidomulyo with a total of 2 subjects who were housewives and had entered early adulthood.

Methods of data collection using interview and observation techniques. The interview technique was conducted using an interview guide. Data analysis in this study is descriptive. Test the validity of this research data using 1 (one) informant / significant other for each respondent. The results of this study show a picture of the Cinderella complex which is closely related to childhood experiences. The influencing factors are parenting style and personal maturity. Parents' parenting style on both subjects made them personally less confident. Parenting styles that overindulge children will cause children to become dependent and always rely on others. And also, a parenting style that is too restrictive will make the child a person who is less able to explore himself according to the potential that exists in him.

Keywords: *Psychological Description; cinderella complex; Housewife; early adulthood.*

A. Pendahuluan

Perkembangan zaman telah menimbulkan pergeseran nilai terutama nilai-nilai moral dan sosial, khususnya pada kehidupan manusia yang saling membutuhkan pertolongan dari orang lain karena naluri dan fungsinya belum berkembang secara sempurna lalu berusaha menjadi pribadi yang mandiri (Iswantiningrum, 2011). Individu memulai hidup dengan sifat ketergantungan, dan kemudian secara bertahap menuju kemandirian sampai, ketika individu dewasa, individu mencapai keberhasilan dalam mandiri.

Dalam masyarakat kita, perempuan merupakan sosok yang dipandang lemah dan pasif, sedangkan laki-laki dipandang lebih agresif dan aktif. Dengan adanya persepsi masyarakat seperti itu terhadap perempuan, maka muncul perasaan-perasaan dalam diri seorang perempuan bahwa mereka adalah makhluk yang harus dilindungi oleh lawan jenisnya, yaitu laki-laki. Muncul perasaan bahwa mereka tidak bisa apa-apa jika tidak adanya pertolongan dari laki-laki, dan budaya dalam masyarakat kita mendukung untuk itu (Nurhayati, Eti 2012). Fenomena ini dikenal dengan istilah *Cinderella Complex*.

Cinderella complex di kemukakan pertama kali oleh Collette Dowling, ia merupakan seorang terapis di New York berdasarkan pengalamannya di tahun 1980-an. *Cinderella Complex* masuk dalam gangguan kepribadian *dependent* (Kemandirian). Kemandirian merupakan salah satu unsur kepribadian yang dianggap penting bagi kehidupan manusia dalam kaitannya dengan dunia sekitar (Hapsari, 2014). Faktanya, tidak semua perempuan dapat mandiri karena mengalami ketergantungan, serta mempunyai keinginan yang mendalam untuk dirawat dan dilindungi oleh

orang lain. Fenomena ketakutan akan kemandirian ini dikenaldengan istilah *cinderella complex*. *Cinderella complex* adalah ketergantungan secara psikologis yang ditunjukkan dengan adanya keinginan yang kuat untuk dirawat dan dilindungi orang lain terutama laki-laki (Hapsari, 2014).

Berdasarkan hasil pengamatan (Anggriany & Astuti), pada bulan November tahun 2012 terhadap 30 mahasiswi di Asrama Putri Universitas Negeri Surabaya yang beradapada rentang usia remaja akhir 19-22 tahun, didapatkan informasi bahwa ada indikasi yang menunjukkan kecenderungan *cinderella complex*. Indikasi Pertama, terdapat sejumlah 9 mahasiswi yang kurang berani mengaktualisasikan dirinya walaupun peluangnya semakin terbuka. *Cinderella complex* mengakibatkan perempuan tidak berani memanfaatkan kemampuan pikir dankreativitasnya secara maksimal.

Sebuah penelitian lain menyebutkan bahwa perempuan dengan rentang usia 19-21 tahun di salah satu universitas di Taiwan menjelaskan bahwa dengan berlaku feminim, penyayang, penurut, lebih memikirkan hubungan personal, dan mampu menjadi pengasuh anak-anak serta mampu mengurusurusan rumah tangga akan membantu mereka menemukan pangeran. Nantinya akan membawa membawa mereka dan membantu mereka dalam segala hal yang terjadi dalam hidup (Wang, 2008).

Cinderella Complex dipengaruhi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi peran penting lingkungan pada tumbuh kembangnya *cinderella complex* di dalam diri perempuan, sedangkan faktor internal yaitu kematangan kepribadian dan agama (Anggriany, 2003). Dalam islam dijelaskan bahwa manusia haruslah bersikap mandiri dan berani mencoba dalam hal apapun, manusia pada dasarnya mulia, tetapi sayang, karena miskin ilmu, tidak mau berusaha, tidak memiliki keberanian untuk mengambil tindakan, derajat kemuliannya tanpa ia sadari dapat menurun menjadi rendah (QS. At Tiin: 4-6).

Dalam penelitian Hays (2013) yang menjelaskan bahwa perempuan cenderung berpihak pada hedonisme dibandingkan dengan laki-laki. Dari perspektif ini, hedonisme mendorong perempuan untuk mengikuti keinginannya, terutama di zaman modern yang juga menuntut mengikuti arus sehingga perempuan cenderung mengikuti gaya hidup masa kini dengan cara yang serba cepat. Hal ini didukung oleh penelitian Hays bahwa perempuan juga memiliki kebutuhan

yang lebih besar akan status daripada kekuasaan. Begitu rentannya perempuan yang hidup di era modern dan serba instan ini karena secara tidak langsung mereka akan merasa terdorong untuk memenuhi kebutuhan impuls dalam diri mereka.

Penelitian lain menunjukkan bahwa pria memiliki keinginan yang lebih besar untuk kekuasaan, altruisme, dan keinginan untuk bertindak (berdagang) daripada wanita (Davies, Broekema, Nordling, & Furnham, 2017), sehingga wanita cenderung mengandalkan pria untuk hidupnya. Hal ini sejalan dengan penjelasan bahwa wanita memiliki kecenderungan *Cinderella Complex* dalam dirinya.

Sadar atau tidak sadar, fenomena *cinderella complex* ini dialami oleh semua wanita, tetapi dengan tingkat kecenderungan yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti *Cinderella Complex* pada Ibu Rumah Tangga Dewasa Awal.

Wanita yang sudah menikah dan tidak bekerja memiliki peran tunggal sebagai ibu rumah tangga. Peran tunggal ini berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga dan mengasuh suami dan anak (Santrock, 2002). Sebagian besar waktu wanita dengan peran tunggal ini dihabiskan untuk pekerjaan rumah tangganya (Baron, 2005), jadi dia memiliki hubungan yang terbatas. Hal ini menyebabkan wanita bersikap pesimis dalam memandang sesuatu, tidak menyukai perubahan hidup dan cenderung menghindari tantangan dan masalah (Dowling, 1995).

Dengan demikian, peneliti ingin melihat bagaimana gambaran bentuk *cinderella complex* pada wanita dewasa awal yang sudah menikah dan tidak bekerja atau yang menjadi ibu rumah tangga. Dari berbagai pemahaman inilah peneliti tertarik untuk mengambil judul “Gambaran *Cinderella Complex* pada Ibu Rumah Tangga Dewasa Awal”.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif untuk mengungkap dan mempelajari serta memahami gejala-gejala yang muncul dari subyek penelitian yang sifatnya unik dan khas serta mengandung makna-makna psikologis yang belum pernah diungkap atau diketahui oleh penelitian lainnya dengan mengumpulkan data-data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lapangan. Menurut Poerwandari (2007), penelitian

kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengelola data deskriptif seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini karakteristik responden adalah wanita yang sudah masuk dewasa awal, sudah menikah dan tidak bekerja, sebanyak 2 (dua) orang, serta dalam penelitian ini uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber antara subyek dan informan. Analisis data yang digunakan yaitu dengan metode dari Creswell. Menurut Creswell (2015) hal-hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan analisis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, antara lain : Organisasi data, Pembacaan (memoring), Mendeskripsikan data menjadi kode dan tema, Mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema, Menafsirkan data, Mengembangkan deskripsi structural, serta menyajikan dan memvisualisasikan data.

C. Hasil dan Pembahasan

Analisis per tema disusun berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan gambaran *cinderella complex* pada wanita dewasa awal yang menikah dan tidak bekerja. Oleh karena itu, peneliti menggabungkan rangkuman hasil wawancara dan observasi sebagai berikut :

1. *Cinderella Complex* pada Ibu Rumah Tangga Dewasa Awal.

Cinderella complex adalah sikap tertekan dan ketakutan yang menghalangi seorang wanita untuk berani menggunakan tingkat kreativitasnya. Ketakutan akan kemerdekaan tidak selalu terlihat dan disadari oleh perempuan. Namun, ketakutan tersebut seringkali mempengaruhi cara wanita berpikir, bertindak dan berbicara, terbukti dari berbagai ketakutan yang dialami oleh banyak wanita (Dowling, 1981). Gambaran *cinderella complex* pada wanita dewasa awal yang sudah menikah dan tidak bekerja diperoleh dari aspek-aspek *cinderella complex* yang dijabarkan lagi menjadi beberapa indikator, yaitu : Kurang percaya diri dengan kemampuan diri sendiri, kurang mampu melakukan sesuatu sendiri, percaya bahwa hanya bantuan orang lain yang dapat membantunya, cenderung bahagia jika mereka merendahkan diri, bersikap seolah-olah tidak berdaya, keinginan untuk dilindungi oleh orang lain terutama laki-laki, keinginan untuk dirawat oleh orang lain terutama laki-laki, dan komunikasi pada umumnya sulit bagi individu (Dowling, 1981).

Indikator tersebut dapat memperlihatkan gambaran setiap subjek dalam memunculkan *Cinderella complex* padadiri mereka. Subjek pertama, dalam melakukan suatu pekerjaan, ia cenderung kurang percaya diri jika tanpa bantuan orang lain. Terlihat juga bahwa subjek mampu menyebutkan kelebihan pada dirinya, namun diakhiri dengan ketidakpercayaan diri akan kelebihan yang ia miliki. Dalam melakukansesuatu, subjek merasa harus ada keterlibatan suaminya dan pada saat sebelum menikah punsubjek kerap kali bergantung dengan keduaorang tuanya. Dalam sebuah bukumenyebutkan bahwa perempuan sejak kecil selalu didorong untuk bergantung pada derajat yang tidak sehat (Dowling, 1995). Selain itu, sesuai dengan deskripsi aspek harga diri rendah yang dikemukakan oleh Judith Bardwick: “Kami menemukan bahwa kualitas kepasifan, ketergantungan dan terutama kurangnya harga diri adalah variabel yang telah berulang kali terbukti membedakan pria dari wanita” (Dowling, 1995). Hal ini juga diperkuat pada saat peneliti melakukanobservasi, subjek terlihat pasif dalam berbagai hal, seperti pada saat dirumah subjek cenderung menunggu keputusan orang lain terutama suaminya dalam memutuskanberbagai hal.

Subjek masih menyanggupi untuk tidak menerima bantuan selagi ia mampu, namun lebih senang jika ada yang membantu. Subjek membayangkan pernikahan yang ia dambakan, yaitu akan ada yang menjaganya, dan membantunya disetiap saat. Wanita dengan *Cinderella complex* memilikidorongan kuat untuk merasa aman, nyamanan menerima dukungan emosional dari orang lain, terutama pria (Dowling, 1995). Subjekjuga merasa dilindungi dan merasa aman jika di ada orang terdekatnya. Subjek keluar rumahatau bepergian hanya jika ada yang menemaninya. Hal ini juga diperkuat pada saatpeneliti melakukan observasi, pada saat ingin keluar rumah subjek kerap kali memintabantuan agar ada yang menemani.

Pada subjek 1 ini, subjek merasa tidak mau balik menyanggah jika ada yangmemarahinya dan lebih memilih untuk menangis ketika ada yang menegurnya. Ketikamereka menemukan diri mereka dalam situasi yang membuat mereka merasa tidak aman, mereka akan beralih ke individu yang menggoda dan manja. Cara ini digunakan sebagai cara untuk membuat laki-laki atau siapapun selain dirinya merasa berada di atas dan perempuan di bawah menunjukkanketidakberdayaannya (Dowling, 1995).

Kemudian, ditemukan juga pada subjek 1 bahwa subjek lebih sering berada di rumah

dibanding bersosialisasi dengan orang sekitar. Subjek merasa senang dengan menjadi ibu rumah tangga karena tidak keluar rumah dan membebaninya. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan Dowling bahwa sikap tertekan dan ketakutan yang menghalangi seorang wanita untuk berani menggunakan tingkat kreativitasnya. Ketakutan akan kemerdekaan tidak selalu terlihat dan disadari oleh perempuan. Ketakutan tersebut seringkali mempengaruhi cara wanita berpikir, bertindak dan berbicara, terbukti dari berbagai ketakutan yang dialami oleh banyak wanita disegala usia (Dowling, 1995).

Pada subjek 2, gambaran *cinderella complex* yang muncul tidak terlalu mendapatkan perbedaan yang signifikan dengan subjek 1. Sama halnya dengan subjek 1 Subjek mampu menyebutkan kelebihanannya, namun masih tidak percaya diri dan menganggap orang lain lebih baik dari dirinya). Kemudian Jika terjadi sesuatu, subjek merasa lebih tenang jika ada yang membantunya. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Dowling 1955) yang menyebutkan bahwa Aspek ketergantungan pada orang lain, bahwa perempuan sejak kecil selalu didorong untuk bergantung pada orang yang tidak sehat (Dowling, 1995). Hal ini diperkuat pada saat peneliti melakukan observasi, subjek terlihat kerap kali meminta bantuan kepada orang terdekatnya.

Dalam kesehariannya, subjek merasa tidak tenang dan aman jika tidak ada suaminya. Subjek juga mendeskripsikan bahwa ia menikah agar ada yang menjaganya. Kecenderungan wanita untuk menjadi tergantung secara psikologis, yang ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk diperhatikan dan dilindungi oleh orang lain, terutama laki-laki, dan keyakinan bahwa sesuatu di luar dapat membantu mereka akan membantu (Dowling, 1995). Kemudian, subjek juga cenderung membutuhkan suami dalam setiap keputusan. Anggriany dan Astuti (2003) berpendapat bahwa suatu tindakan atau keputusan akan diambil setelah melalui tahap meminta pendapat dan arahan dari orang lain. Hal ini diperkuat pada saat peneliti melakukan observasi, subjek kerap kali kurang mampu membuat keputusan meskipun dalam hal kecil, subjek membutuhkan orang lain.

Namun, di sini terdapat perbedaan antara subjek 1 dan 2. Pada subjek 2, ia mampu membela diri ketika disalahkan dan bukan memilih untuk berdiam diri saja. Hal ini berbanding terbalik dengan pernyataan (Dowling, 1995) yang menyebutkan bahwa : Orang-orang ini merasa tidak nyaman untuk berterus terang, mengutarakan langsung apa yang mereka inginkan, menawarkan dan menjual apa yang mereka yakini, apalagi jika itu berarti menolak pendapat orang lain.

Hal lain yang dialami subjek 2 yaitu, Kurang berkeinginan untuk bersosialisasi dengan orang lain, dan lebih memilih dihindari daripada menghampiri. Subjek juga kurang percaya diri ketika akan berkenalan dengan orang baru dan cenderung pasif. Beberapa penelitian psikologis baru-baru ini menunjukkan bahwa keraguan diri adalah ciri khas wanita masa kini. “Kami menemukan bahwa sifat pasif, ketergantungan, dan terutama kurangnya harga diri adalah variabel yang telah berulang kali ditunjukkan untuk membedakan pria dari wanita,” psikolog Judith Bardwick melaporkan penelitian yang dilakukan di University of Michigan (Dowling, 1995).

2. Faktor-faktor Cinderella Complex

Faktor-faktor yang mempengaruhi *cinderella complex* antara lain : pola asuh orang tua, kematangan pribadi, dan konsep diri. Dari faktor tersebut digali kepada masing-masing subyek penelitian apa saja yang memengaruhi *cinderella complex* pada subyek.

Pola asuh orang tua sangat dirasakan dan kerap kali ditemukan pada kedua subjek. pada subjek 1, orang tua subjek terlalu memanjakan subjek, semua yang subjek butuhkan selalu dipenuhi orang tuanya dengan baik, disamping itu orang tua subjek juga jarang memarahinya, bahkan hampir tidak pernah. Berbeda dengan subjek ke 2, orang tua subjek terutama bapaknya cenderung otoriter. Subjek 2 juga, subjek terlalu dikekang dan harus mengikuti kemauan orang tuanya, subjek juga kurang mendapat dukungan dari orang tua atas prestasinya dan tidak membebaskan subjek dalam bersosialisasi.

Pola asuh orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk kepribadian anak sejak dini. Kemandirian dalam diri individu terpusat pada ego atau diri sendiri. Kecenderungan yang terjadi pada masa dewasa ini didukung oleh pola asuh orang tua. Pola asuh dalam keluarga akan mempengaruhi kemandirian anak, khususnya anak perempuan. Pada subjek 1, diketahui bahwa orang tuanya memiliki pola asuh permisif, pada pola asuh permisif cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya. Orang tua seringkali menyetujui terhadap semua dengan tuntutan dan kehendak anaknya. Semua kehidupan keluarga seolah-olah sangat ditentukan oleh kemauan dan keinginan anak (Dariyo, 2007). Beberapa ciri pola asuh permisif yaitu : Mengutamakan perasaan anak, bukan perilakunya, selalu menyediakan dan melayani kebutuhan

anak, terlalu peduli dan mudah menyediakan fasilitas kepada anak walaupun tidak sesuai kebutuhan, dan nyaris tak pernah ada hukuman. Salah satu akibat dari pola asuh permisif ini salah satunya adalah orangtua tidak berdaya dan mengurangi percaya diri anak.

Pada subjek dua, dapat dianalisis bahwa ia memiliki pola asuh otoriter dari orangtuanya, terutama bapak. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, berceritacerita, bertukar pikiran dengan orangtua (Rosyadi,2013). Salah satu ciri pola asuh otoriter yaitu kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah. Akibatnya, anak kurang mampu mengutarakan dan mengembangkan potensi yang sebenarnya pada dirinya.

Pada kedua subjek juga, terlihat bahwa mereka kurang mampu mengenali potensi yang ada pada dirinya. Kemudian, pada subjek juga terlihat bahwa subjek kurang ada kemauan untuk mengembangkan kelebihannya. Hal ini menyangkut dengan kematangan pribadi dari subjek. Kematangan kepribadian adalah kemampuan individu untuk mengaktualisasikan dirinya, yaitu kemampuan untuk menggunakan dan memanfaatkan secara penuh bakat, kapasitas - kapasitas, dan potensi yang ada pada dirinya (Globe, 1987).

Pada analisis selanjutnya, terlihat juga pada kedua subjek bahwa Subjek kurang memiliki ambisi dan cenderung berada di zona nyaman saja. Bahkan, pada kedua subjek juga terlihat bahwa subjek juga kurang memiliki ambisi dan tidak suka menghadapi tantangan. Calhoun & Acocella (dalam Wulansari, 2010) berpendapat bahwa individu dengan citra diri negatif akan memiliki penilaian negatif terhadap dirinya sendiri, sehingga merasa dirinya tidak cukup berharga dibandingkan dengan orang lain. Hal ini didukung oleh pandangan Dowling (1995) bahwa perempuan seringkali menekan inisiatif dan membuang aspirasinya, kemudian menjadi terlalu tergantung, disertai dengan perasaan tidak aman yang sangat mendalam tentang kemampuan dan harga diri mereka.

D. Kesimpulan

Cinderella complex adalah sikap tertekan dan ketakutan yang menghalangi seorang wanita

untuk berani menggunakan tingkat kreativitasnya. Ketakutan akan kemerdekaan tidak selalu terlihat dan disadari oleh perempuan. Namun, ketakutan tersebutseringkali mempengaruhi cara wanita berpikir, bertindak dan berbicara, terbukti dari berbagai ketakutan yang dialami oleh banyak wanita (Dowling, 1981). Pada kedua subjek, memunculkan sikap dan kepribadian yang hampir sama. Kedua subjek sama-sama memiliki ketergantungan baik secara psikis maupun fisik terhadap orang yang mereka anggap dekat. Kedua subjek juga terlihat kurang percaya akan kemampuan diri mereka sendiri. Namun, ada sedikit perbedaan yang dialami oleh kedua subjek. Dalam menghadapi konflik, subjek pertama cenderung mengalah dan kurang mampu membela diri, sedangkan, pada subjek kedua ia mampu membela diri ketika terjadi suatu konflik.

Faktor- faktor yang mempengaruhi *cinderella complex* antara lain : pola asuh orang tua, kematangan pribadi, dan konsep diri. Pada kedua subjek, terlihat juga bahwa, salah satu faktor kuat yang mempengaruhi *cinderella complex* adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua pada kedua subjek menjadikan pribadi mereka menjadi pribadi yang kurang percaya diri. Pola asuh yang terlalu memanjakan anak akan menyebabkan anak menjadi ketergantungan dan selalu mengandalkan orang lain. Dan juga, pola asuh yang terlalu mekekang anak, akan menjadikan anak menjadi pribadi yang kurang mampu mengeksplor dirinya sesuai dengan potensi yang ada pada dirinya.

Selain pola asuh, didapatkan pula bahwa kematangan pribadi pada diri masing-masing wanita juga sangat penting. Dimana dengan pribadi yang matang, ia mampu melakukan tugas perkembangannya dengan baik dan mampu mengenali, memperbaiki bahkan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

E. Daftar Pustaka

Adi, Rianto, 2010, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit.

Afiatin, T. (1993). *Persepsi Pria dan Wanita Terhadap Kemandirian*. *Jurnal psikologi*. No 1 Halaman 7 – 13. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Anggriyani, N. dan Astuti, Y.D. 2003. *Hubungan antara Pola Asuh Berwawasan Jender dengan Cinderella Complex*. *Psikologika*. No.16. Tahun VIII. Hlm.41-51.

- Ayu Hafizah, dkk (2020). Gambaran Psikologis *Cinderella Complex Syndrom* pada Perempuan Suku Banjar (Studi Deskriptif pada KAMMI Kota Banjarmasin). Jurnal Al-Husna. Vol-1 No-1.
- Baron, Robert A, Donn Byrne. (2005). Psikologi Sosial Jilid 2. eds. 10. Jakarta : Erlangga.
- Brannon, Linda. (1996). Gender: Psychological Perspectives. USA: Allyn And Bacon.
- Bungin, Burhan. 2011. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Bungin, M.Burhan. 2009. Penelitian Kualitatif. Cetakan ke 3. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Calhoun, J. F., dan Acocella, J. R. 1990. *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Alih bahasa: Satmoko. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Covey, S.R. 2007. *Tujuh Kebiasaan Manusiayang Sangat Efektif (edisi revisi)*. Ahli bahasa. Budijanto. Jakarta : Binarupa Aksara.
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Davies, S., Broekema, H., Nordling, M., & Furnham, A. (2017). *Do Women Want to Lead? Gender Differences in Motivation and Values*. Psychology Vol 08, 27-43.
- Dowling, Colette. 1995. Tantangan Wanita Modern : Ketakutan Wanita akan Kemandirian. Alih bahasa: Santi, W.E., Soekanto. Jakarta: Erlangga.
- Globe, Frank G, (1987). *Mazhab ketiga : Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haditono Dr , Siti Rahayu (2006) Psikologi Perkembamgan, Yogyakarta, Gajah Mada University Press.
- Hapsari, dkk (2014). *Cinderella Complex pada Mahasiwi di Universitas Negeri Malang*. Jurnal Psikologi. Vol-3 no:1
- Hays, N. A. (2013). *Fear and loving in social hierarchy: Sex differences in Preferences for power versus status*. Journal of Experimental Social Psychology, 1130-1136.

- Herdiansyah, H. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B (2002). *Psikologi Perkembangan*. 5th edition. Erlanga: Jakarta.
- Iswatiningrum (2013). Hubungan Antara Kematangan Kepribadian dengan Kecenderungan Cinderella Complex pada Mahasiswa di Asrama Putri Universitas Negeri. *Jurnal Mahasiswa Psikologi*. Vol 02 No 01.
- Kaplan, R. M. (2012). *Pengukuran Psikologi: Prinsip, Penerapan, dan Isu*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kartono, Kartini. 2006. *Peran Keluarga Memandu Anak*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan : Referensi (GP Press Group).
- Nurhayati, Eti. 2012. *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Padma, A. (2007). *Perbedaan Cinderella Complex pada Wanita Menikah yang Bekerja dan yang Tidak Bekerja*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Papalia, Old, & Feldman.(2008). *Human development*. New York: McGrawHill.
- Patton, Michael Quinn. 1986. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills London: Sage Publications.
- Poerwandari, E.K. (2007). *Pendekatan Kualitatif dalam penelitian Psikologi*. Jakarta: LPSP3 Universitas Indonesia.
- antrock, John.W. (2002). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid 2*. Eds. 5. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Smith, J. A. (2009). *Psikologi Kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan(Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suharsaputra, U. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan. Bandung: Refika Aditama.

Wang, Y L H (2008). *The Psychological Dependency Syndrome in Woman of Taiwan An-Exploration of Cinderella Complex*. Taiwan : Chung-Shan MedicalUniversity